



ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD DALAM PENGUNAAN BAHASA BAKU DAN BAHASA TIDAK BAKU DI SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN AL MAKSUM

Elfi Lailan Syamita Lubis¹⁾, Galuh Indriya Sari²⁾, Nur Suci Sufajar Rianti³⁾

^{1),2),3)}STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

elfilailan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku yang akan berdampak pada hasil presentasi, diskusi, dan penulisan tugas kuliah atau karya ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku dan bahasa tidak baku. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGSD yang berjumlah 52 Mahasiswa. Pengumpulan data dengan kegiatan menulis karangan yang disesuaikan dengan tema *bullying*. Penghitungan data yaitu dengan rubrik penilaian analitis dengan rentang 85-100 termasuk kategori sangat baik; 70-84 kategori baik; 55-69 kategori cukup dan <55 termasuk kategori kurang. Hasil penelitian terhadap mahasiswa prodi PGSD menunjukkan bahwa 7,69% yaitu hanya 4 mahasiswa dari total responden yang mencapai kategori sangat baik dan menguasai penggunaan bahasa baku dalam tulisan, 25% atau 13 mahasiswa berada pada kategori baik dimana mahasiswa menguasai penggunaan bahasa baku dalam tulisan meski masih ada sedikit kekeliruan. Selanjutnya 34,62% atau 18 mahasiswa berada pada kategori cukup menguasai bahasa baku namun masih sering menggunakan bahasa tidak baku di dalam tulisan. Kemudian 32,69% atau 17 mahasiswa berada pada kategori kurang atau belum memahami penggunaan bahasa baku dengan baik dan benar dalam tulisan.

Kata Kunci: Penguasaan, Bahasa Baku, Bahasa Tidak Baku

ABSTRACT

The objective of this study was to analyze students' understanding of the use of standard and non-standard language, as this impacts the quality of presentations, discussions, and written coursework or academic papers. A descriptive quantitative approach was employed to describe and examine the students' proficiency in using standard and non-standard language. The study involved 52 students from the Primary School Teacher Education (PGSD) study program. Data were collected through an essay-writing activity centered on the theme of bullying. Data analysis utilized an analytical assessment rubric with the



following categories: 85–100 (very good), 70–84 (good), 55–69 (fair), and <55 (poor). The results indicated that 7.69% (4 students) achieved the "very good" category, demonstrating mastery of standard language in writing. Meanwhile, 25% (13 students) fell into the "good" category, showing mastery of standard language despite minor errors. Furthermore, 34.62% (18 students) were in the "fair" category, indicating a grasp of standard language but frequent use of non-standard language in their writing. Finally, 32.69% (17 students) fell into the "poor" category, indicating a lack of proper understanding regarding the correct use of standard language in writing.

Keywords: *Proficiency, Standard Language, Non-standard Language*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta menunjukkan identitas diri. Manusia dapat memahami dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa. Bahasa juga membantu seseorang mengenali isi sekaligus menjadi alat penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa Persatuan dan juga ditetapkan sebagai bahasa nasional. Pada umumnya, masyarakat memakai bahasa daerah masing-masing yang diwariskan secara turun temurun sejak dahulu. Kehadiran bahasa Indonesia kemudian menjadi penghubung antar daerah yang memiliki perbedaan bahasa sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih mudah, efektif, dan mampu mempererat persatuan bangsa (Purnamasari & Hartono, 2023).

Peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa tentu tidak terlepas dari pentingnya penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Baku merupakan ragam bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan dan pedoman kebahasaan yang telah ditetapkan. Menurut Kosasih dan Hermawan (dalam Meutya, 2023) menyatakan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang diucapkan, ditulis, dan digunakan berdasarkan kaidah yang berlaku. Pedoman tersebut meliputi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tata bahasa baku, serta kamus bahasa Indonesia. Ragam bahasa baku juga memenuhi fungsi gramatikal secara lengkap, seperti adanya subjek, predikat, objek, dan keterangan yang jelas.

Penggunaan bahasa baku umumnya ditemukan dalam situasi resmi, seperti acara formal, surat dinas, peraturan perundang-undangan, karya ilmiah, dan laporan penelitian. Bahasa baku juga mencakup pemilihan kosakata yang tepat dan tidak mengandung unsur kedaerahan atau slang. Penggunaan bahasa baku mencerminkan tingkat pendidikan dan keseriusan seseorang dalam menyampaikan informasi. Di dunia akademik, bahasa baku menjadi syarat mutlak agar karya tulis dapat diakui dan diterima secara ilmiah. Di lingkungan pemerintahan, bahasa baku digunakan untuk menjaga keseragaman dan kejelasan dalam setiap dokumen dan peraturan resmi. Dalam era digital saat ini, kemampuan menggunakan bahasa baku menjadi nilai tambah yang penting, terutama dalam dunia profesional dan bisnis.

Selain bahasa baku terdapat juga bahasa tidak baku. Bahasa tidak baku merupakan salah satu bahasa Indonesia yang penggunaannya tidak mengikuti aturan atau standar kebahasaan yang telah ditetapkan. Ragam bahasa ini tidak di



jadikan pedoman umum dalam masyarakat luas, melainkan hanya digunakan di situasi tertentu atau oleh kelompok tertentu saja. Oleh karena itu, bahasa tidak baku tidak menjadi ukuran resmi dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam penulisan maupun komunikasi formal (Purba et al., 2021). Bahasa tidak baku memiliki beberapa karakteristik. Ragam bahasa ini berbeda dari bahasa baku meskipun maknanya sama. Selain itu, bahasa tidak baku mudah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan dapat dipengaruhi oleh bahasa asing.

Penggunaan bahasa tidak baku juga lebih sering ditemukan dalam kondisi santai atau lingkungan non formal dibandingkan pada situasi resmi, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, nyaman, dan lancar dalam berkomunikasi. Ciri khas bahasa tidak baku adalah penggunaan kata-kata yang disingkat, seperti “nggak” untuk kata “tidak” atau “gimana” untuk kata “bagaimana”. Selain itu bahasa tidak baku kerap mencampurkan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam kalimat. Bahasa tidak baku juga sering menggunakan kata-kata gaul atau slang yang berkembang di masyarakat, seperti “baper”, “kepo”, atau “gabut”. Meskipun terkesan bebas, bahasa tidak baku tetap memiliki aturan tidak tertulis yang dipahami dalam konteks tertentu.

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual muda yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan negara di masa depan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi yang sedang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Mahasiswa juga dipandang sebagai agen perubahan sosial yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kontribusi intelektual bagi masyarakat. Mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase perkembangan penting, di mana mereka mulai membentuk identitas, nilai, dan prinsip hidup yang akan menjadi landasan dalam kehidupan profesional mereka ke depannya.

Fenomena penggunaan bahasa tidak baku dikalangan mahasiswa sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya penggunaan bahasa baku mulai mengalami pergeseran akibat adanya interferensi bahasa tidak baku atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Tidak sedikit mahasiswa yang menganggap penggunaan bahasa gaul sebagai simbol modernitas, sehingga mereka merasa akan dipandang lebih mengikuti perkembangan zaman (Adinda et al., 2024). Pada konteks akademik penggunaan bahasa baku penting karena menunjukkan kemampuan berpikir yang terstruktur dan mencerminkan sikap profesional. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa baku akan lebih mudah dalam menyusun karya ilmiah, menulis artikel akademis.

Semakin meluasnya penggunaan bahasa tidak baku membuat mahasiswa kurang terbiasa memakai bahasa baku sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara formal maupun akademis (Sidabutar et al., 2025). Kebiasaan tersebut muncul karena pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat. Di situasi informal, penggunaan bahasa tidak baku memang dapat mempermudah interaksi sosial. Namun, apabila digunakan secara terus menerus, mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal. Selain itu, penggunaan bahasa tidak baku yang berlebihan juga dapat memengaruhi



kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Penggunaan bahasa tidak baku pada mahasiswa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi, tulis, dan lisan. Mahasiswa yang sudah terbiasa menggunakan bahasa tidak baku akan mengalami kesulitan dalam menulis dengan bahasa baku dan formal. Mereka mungkin juga akan mengalami kesulitan berkomunikasi dalam situasi formal atau resmi, seperti dalam wawancara, pidato, dan presentasi akademik. Selain itu penggunaan bahasa tidak baku dapat mengubah koskata dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Biasanya orang-orang yang sering menggunakan bahasa tidak baku cenderung mengadopsi kata dan frasa baru yang tidak ditemukan dalam kamus resmi maupun buku tata bahasa. Hal ini membuat hilangnya keseragaman dan konsistensi dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa tidak baku juga memiliki dampak positif dalam perkembangan bahasa. Penggunaan bahasa tidak baku dapat memperkaya bahasa Indonesia dengan kosakata dan istilah baru yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya (Lesmana et al., 2023). Di lingkungan pertemanan, penggunaan bahasa tidak baku dapat menciptakan suasana yang nyaman dan tidak kaku. Di media sosial, bahasa tidak baku sering digunakan karna lebih praktis, cepat, dan mudah dipahami oleh banyak orang. Pada situasi informal, bahasa tidak baku membantu komunikasi berlangsung lebih efektif karena tidak terlalu terikat aturan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak baku memiliki manfaat positif apabila digunakan pada situasi yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap pernggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku serta mengetahui situasi yang memengaruhi penggunaan kedua ragam bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar menggunakan bahasa baku dalam presentasi, diskusi, dan penulisan tugas kuliah atau karya ilmiah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum prodi PGSD serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan kampus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku dan bahasa tidak baku secara objektif berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Penelitian ini difokuskan pada pengukuran tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum dilibatkan sebagai subjek dalam penelitian ini, dengan jumlah responden sebanyak 52 orang. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan menulis karangan dengan tema yang telah ditentukan. Melalui aktivitas menulis tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi penggunaan bahasa baku maupun bahasa tidak baku dalam hasil tulisan mahasiswa. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dicatat dan dianalisis secara sistematis guna mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam

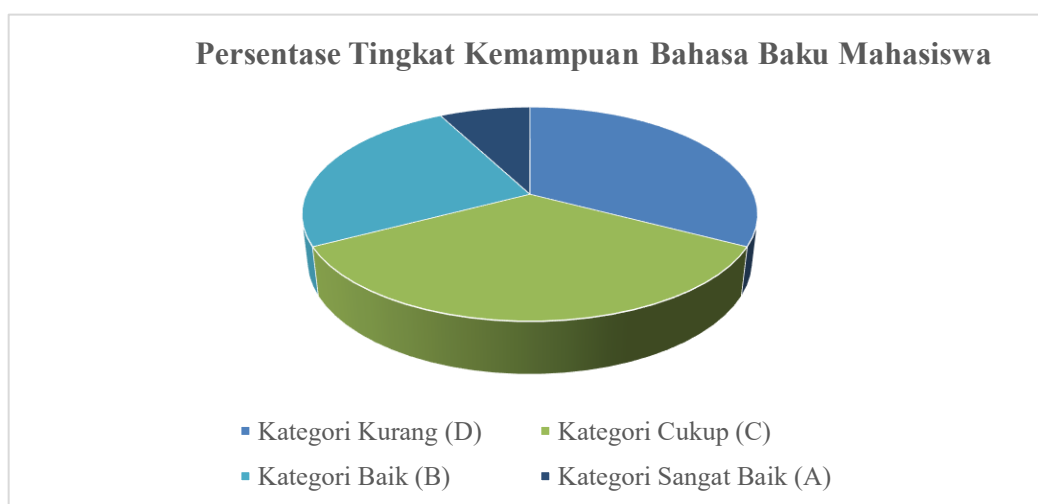
menggunakan bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Hasil akan dinilai berdasarkan rubrik penilaian analitis dengan rentang nilai (1) 85-100 kategori Sangat Baik (Mahasiswa sangat menguasai penggunaan bahasa baku dalam tulisan). (2) 70-84 kategori Baik (Mahasiswa menguasai bahasa baku dengan baik meski masih ada sedikit kekeliruan). (3) 55-69 kategori Cukup (Mahasiswa cukup memahami bahasa baku namun masih sering menggunakan bentuk tidak baku). (4) <55 kategori Kurang (Mahasiswa belum memahami penggunaan bahasa baku dengan baik, perlu bimbingan intensif). Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kompetensi berbahasa mahasiswa sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan perguruan tinggi.

Menurut Hakiki et al. (2023), tahapan penelitian kuantitatif deskriptif meliputi pengumpulan data, tabulasi data, analisis statistik deskriptif, dan interpretasi hasil penelitian. Data umumnya dikumpulkan menggunakan kuesioner atau survei, kemudian dianalisis secara statistik untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis dan akurat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum terhadap 52 mahasiswa prodi PGSD melalui kegiatan penulisan karangan dengan tema “*bullying*” diperoleh bahwa 7,69% mahasiswa menguasai penggunaan bahasa baku dalam tulisan, 25% mahasiswa menguasai penggunaan bahasa baku dalam tulisan meski masih ada sedikit kekeliruan. Selanjutnya 34,62% mahasiswa cukup menguasai bahasa baku namun masih sering menggunakan bahasa tidak baku di dalam tulisan. Kemudian 32,69% mahasiswa belum memahami penggunaan bahasa baku dengan baik dalam tulisan.



Gambar 1: Diagram Kemampuan Mahasiswa dalam Penggunaan Bahasa Baku dan Tidak Baku



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 4 mahasiswa atau 7,69% dari total responden yang mencapai kategori Sangat Baik dalam penggunaan bahasa baku. Mahasiswa dalam kategori ini mampu menulis karangan dengan menerapkan kaidah bahasa Indonesian secara konsisten, meliputi ejaan yang sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), pemilihan diksi baku, struktur kalimat lengkap, serta konsistensi bahasa yang baik. Karangan yang dihasilkan hampir tidak ditemukan penggunaan kata tidak baku, kata gaul, maupun unsur kedaerahan.

Sebanyak 13 mahasiswa (25%) berada pada kategori Baik, yang berarti mahasiswa telah menguasai penggunaan bahasa baku dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan sejumlah kesalahan ataupun kekeliruan. Kekeliruan sering ditemukan dalam penggunaan kata depan yang tidak tepat, penulisan kata dan tanda baca yang belum sesuai dengan PUEBI, serta beberapa kata tidak baku yang digunakan. Kekeliruan pada kategori ini bersifat minor dan tidak mengganggu keseluruhan makna tulisan. Dengan bimbingan yang tepat dan pembiasaan menulis ilmiah secara rutin, mahasiswa pada kategori ini berpotensi besar meningkat ke kategori Sangat Baik.

Kelompok terbesar dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan kategori Cukup, yaitu sebanyak 18 mahasiswa atau 34,62%. Mahasiswa dalam kategori ini memiliki pemahaman dasar mengenai bahasa baku, namun dalam praktiknya masih kerap menggunakan kata-kata tidak baku di dalam tulisan mereka. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa sering mencampurkan kata baku dan tidak baku dalam satu tulisan, seperti kata 'gimana' alih-alih 'bagaimana', 'nggak' untuk 'tidak', serta penggunaan kata gaul tanpa disadari, selain itu banyak kesalahan terjadi pada penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak sesuai.

Sebanyak 17 mahasiswa (32,69%) berada pada kategori Kurang, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari total responden belum mampu menggunakan bahasa baku secara baik dalam tulisan. Pada kelompok ini, banyak ditemukan kesalahan mendasar, seperti penggunaan kata-kata slang, struktur kalimat yang tidak lengkap, pengambaian kaidah ejaan, serta tidak adanya perbedaan yang jelas antara ragam bahasa formal dan informal dalam tulisan. Kondisi ini menggambarkan kurangnya kesadaran dan pembiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku di lingkungan akademik.

Hasil ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kualitas pendidikan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al-Maksum, prodi PGSD mengingat bahwa sebagian besar mahasiswa (61,31%) masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa baku mahasiswa adalah dengan menjaga antusiasme mereka terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa resmi negara, dengan cara penguatan materi kebahasaan, membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maupun akademik, memperluas kemampuan tentang sejarah bahasa Indonesia dan meningkatkan minat membaca mahasiswa (Dalimunthe & Yafizham, 2024).

Dengan demikian diharapkan kemampuan mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al-Maksum prodi PGSD dalam menggunakan bahasa baku dapat meningkat secara bertahap, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan profesional dalam situasi formal.



IV. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksu prodi PSGD memiliki kemampuan dalam penggunaan bahasa baku yang masih tergolong rendah dengan kategori Cukup (34,62%) dan Kurang (32,69%). Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya peningkatan melalui penguatan materi kebahasaan, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik, memberikan pemahaman mengenai kaidah kebahasaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta meningkatkan minat baca mahasiswa, agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan profesional dalam situasi formal. Dengan upaya tersebut kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa baku diharapkan dapat meningkatkan dan mendukung kualitas penulisan akademik yang lebih baik.

Saran

Dalam hal ini, akan memberikan saran-saran yang bersifat membangun yang diharapkan akan berguna bagi pendidik, antara lain:

- a. Bagi dosen disarankan untuk meningkatkan pembelajaran yang difokuskan pada penggunaan bahasa baku melalui latihan.
- b. Bagi mahasiswa PGSD disarankan agar lebih aktif untuk mempelajari kaidah bahasa Indonesia serta membiasakan melakukan pengulangan terhadap karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. C. T., Wahyuningsih, D., Yanti, M. D., & Mauladi, B. R. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Dampak Bahasa Gaul Kalangan Mahasiswa Unars Kelas 1A PGSD. *Jurnal Lentera Edukasi*, 2(4), 64-72. <https://doi.org/10.70305/jle.v2i4.72>
- Dalimunthe, F. A., & Yafizham, Y. (2024). Penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 135-143. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1462>
- Hakiki, M., Budiman, R. D. A., Firdaus, M., & Astiti, A. D. (2023). The influence of internship experience and career guidance on student work readiness: A quantitative descriptive research study. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 123-133. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1398>
- Lesmana, A. A. F., Fadia, F., & Hafazana, F. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia Di Kost Humairoh Medan. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 8(1), 009-014. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR/article/view/379>
- Meutya, S. U. (2023). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku di Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 20-23. <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i1.1418>



- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Purba, F. R., Palentina, G., & Lubis, F. (2021). Kemampuan mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam menggunakan bahasa baku dan tidak baku. *Jurnal Pesona*, 7(2), 162-169. https://scholar.archive.org/work/qv5ag77drbgtdcvoqkuqyiyhxy/access/wa_yback/https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/download/1507/pdf
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sidabutar, E., Situmorang, I., Manalu, M., Hasanah, N., & Lubis, F. (2025). Formulasi Dan Analisis Penggunaan Bahasa Baku Dan Bahasa Gaul Di Universitas Negeri Medan (Studi Kasus: Mahasiswa Pspb24, Jurusan Biologi, Program Studi Pendidikan Biologi). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3). <https://doi.org/10.62281/v3i3.1663>